

BAB III

BIOGRAFI SHAYKH ‘ABD QĀDIR AL-JĪLĀNĪ BESERTA CORAK KITAB TAFSIR *AL-GHUNYAH LI ṬĀLIBĪ ṬARĪQ AL-HAQ ‘AZZA WA JALLA*

A. Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī

1. Biografi Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī

Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī Rahimahullah adalah seorang zahid dan memiliki berbagai karamah serta menduduki berbagai maqam. Beliau adalah penghulu para ahli fikih dan *ṣūfi*, imam pada masanya dan qutb pada zamannya. Nama lengkap beliau adalah Nama lengkap beliau adalah Muhyiddīn Abū Muhammad ‘Abd al-Qādir ibn Abū Ṣālih Mūsā Janki Dausat¹ ibn ‘Abdullāh ibn Yahya al-Zāhid ibn Muhammad ibn Dāwūd ibn Musa ibn ‘Abdullāh ibn Mūsā al-Jūnī ibn ‘Abdullāh al-Mahḍi² ibn al-Hasan al-Muthannā ibn al-Hasan al-Sibṭ ibn ‘Ali ibn Abi Ṭalib suami dari (Sayyidah Fāṭimah al-zahrā al-Batūl binti Sayyidinā Muhammad SAW)³ ibn ‘Abd al-Muṭalib bin Hasyim ibn ‘Abd Manāf ibn Qusyay ibn Kilāb ibn Murrāh ibn Ka’ab ibn Luay ibn Galib ibn Fahr ibn Mālīk ibn Naẓar ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn

¹Shaykh al-Halabi menjelaskan bahwa Janki Dausat adalah kosa kara non-Arab yang berarti lelaki yang suka berperang. (Djanky Dausat, *Samudra Hikmah*, (Malang: Mihrab, Cet. I, 2013), 4)

²‘Abdullāh al-Mahḍi adalah seorang imam yang terpuja dimasanya. Beliau lahir dan dibesarkan di kota Madinah dalam lingkungan Ahlu bait yang mulia. Beliau al-Mahḍi sendiri artinya orang yang memiliki nasab sharif yang murni. Banyak ulama yang mengambil ilmu darinya dan namanya terus tersohor kala itu. (Ibid, 4)

³Achmad Asrori, *al-Fayḍa al-Rahmānī*, (Surabaya: al-Wafa, 2012), 51-52

- 3) *Pengaruh terhadap kehidupan sosial. Madzhab-madzhab* itu telah membentuk kelompok-kelompok sosial tersendiri sesuai dengan kelompok madzhab yang dianutnya.
- 4) *Pengaruh politik.* Ketika tujuan praktek Islam berubah perannya ditangan *madzhab-madzhab* itu dari usaha menegakkan syariat dan menjaga Islam, kepada usaha untuk mengokohkan pembesar-pembesar madzhab tertentu, maka kegiatan politik pun terbawa oleh arus yang dibangun para pembesar madzhab tersebut dalam mengatur pemerintahan, sehingga masing-masing pembesar madzhab berlomba-lomba untuk mendekati (menjilat) penguasa dan orang-orang yang tamak.

Demikianlah perseteruan antar *madzhab* yang terjadi pada saat itu, yang sangat membahayakan kegiatan ilmiah dan aktivitasnya. Tetapi, adanya fenomena ini bukan berarti tidak adanya ulama yang bersih dan tulus, yang memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek pendidikan dan pengajaran serta mendirikan sekolah-sekolah. Shaykh ‘Abd Qādir al-Jīlānī adalah salah satu contoh dari ulama tersebut. Beliau telah menghabiskan seluruh waktu dan kehidupannya untuk kepentingan ilmu, pengajaran, pendidikan, dakwah, dan peringatan (nasihat). Beliau mempunyai pengaruh yang besar dalam membina masyarakat dan mempersiapkan mereka agar mampu menjalankan tugas-tugas fisik, yang beliau sendiri melakukannya setelah mengumumkan perlunya jihad dan mengangkat bendera untuk

		➤ Haji	
02	Adab (Etika)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Etika dengan orang lain ➤ Menjaga dan merawat anggota tubuh ➤ Etika makan dan minum ➤ Etika mandi ➤ Etika buang Air dan Istinja' ➤ Etika sehari-hari ➤ Etika pernikahan ➤ Amar ma'ruf nahi mungkar 	83 Pasal
03	Mengenal Dzat Allah 'Azza wa Jalla (Aqidah)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Mengenal Dzat yang Maha Mencipta ➤ Iman ➤ Sifat-sifat yang Tidak boleh disematkan kepada Allah ➤ Aliran-aliran sesat 	36 Pasal
04	Mengambil Nasihat dari al-Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad SAW (Majlis Tafsir)	<ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Ta'awudh</i> ➤ <i>Bismillāh</i> ➤ <i>Tawbat</i> ➤ <i>Taqwa</i> 	41 Pasal
05	Keutamaan-keutamaan Waktu dan Amal	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Keutamaan bulan ramadhan ➤ Tentang hari raya idul fitri ➤ Keutamaan Hari yang 10 ➤ Tentang tarwiyah (haji) ➤ Keutamaan hari arafah ➤ Keutamaan hari raya idul adha ➤ Keutamaan bulan al-Syura ➤ Hari Jum'at ➤ Keutamaan hari-hari dalam seminggu ➤ Keutamaan shalat lima waktu ➤ Keutamaan shalat jum'at, dua hari raya, Istisqa, Kusuf, Khauf, Qasar dan Janazah ➤ Keutamaan shalat malam ➤ Doa-doa yang dipanjatkan dalam shalat wajib 	163 Pasal
06	Tasawuf	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adab-adab penempuh jalan spiritual ➤ Kewajiban bagi penempuh awal jalan spiritual (adab dengan 	27 Pasal

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ . . .⁵⁴

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”

Naṣūḥā berarti murni karena Allah semata. Secara harfiah kata *al-Naṣūḥā* memiliki arti benang, oleh karena itu *tawbat naṣūḥā* kerap diartikan sebagai *tawbat* murni yang tidak saling terkait dengan apa pun.⁵⁵

2) Makna atau Penafsirannya Berlandaskan dengan Dalil Syara’

Penulis memberi pembuktian bahwa penafsiran al-Jīlānī berdasarkan dalil syara’ dalam dua penafsiran, diantaranya adalah:

a) Menafsirkan ayat dengan ayat lain

Dalam tradisi tafsir, menafsirkan ayat dengan ayat adalah hal yang mendasar dilakukan mufassir, hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap al-Qur’an tidaklah persial, melainkan saling menjelaskan (*yufassirū ba’dhum ba’da*). Dalam tafsirnya, al-Jīlānī juga memakai hal yang sama. Misalnya al-Jīlānī dalam menafsirkan

⁵⁴al-Qur’ān, 66: 8.

⁵⁵Abd Qādir al-Jīlānī, *al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār ahyā’ al-Turāthi al-‘Arabī, 1992), 159.

Redaksi dalam kitab *sunan al-Tirmidhi* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ, قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ, قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ, عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ, عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ, عَنْ أَبِي دَرٍّ, قَالَ: فَلَمَّا رَسُوهُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقِ حَسَنٍ".⁶⁰

Pengguguran setiap dosa hendaknya dilakukan dengan menjalakan kebaikan yang sepadan.⁶¹

3) Antara Penafsiran dan Lafal tidak Kontradiktif dengan Akal (rasio)

Penulis dalam hal ini membuktikan memaknani lafal *tawbat*, *inābah*, dan *aubah* yang ditafsirkan al-Jīlānī dengan mendasar kepada ayat sebagai berikut:

Tawbat adalah sifat orang-orang mukmin,⁶² merujuk kepada firman Allah dalam QS. al-Nūr (24): 31;

... وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)⁶³

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Sedangkan *inābah* adalah sifat para wali *muqarrabīn*,⁶⁴ merujuk kepada firman Allah dalam QS. Qāf (50): 33;

⁶⁰Abī ʿIsā Muhammad ibn ʿIsā al-ʿAl-Tirmidhī, *al-Jāmiʿ al-Kabīr*, Vol. III, (Bairūt: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), 526-527, (no ndeks: 1987, Bab. *Mā Jāʿa fī muʿāsharat al-nās*)

⁶¹ʿAbd Qādir al-Jīlānī, *Al-Ghunyah li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ʿAzza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār ahyāʾ al-Turāthi al-ʿArabī, 1992), 169-170.

⁶²Ibid, 190.

⁶³al-Qurʾān, 24: 31.

مَنْ حَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ (٣٣)⁶⁵

“(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan hati yang bertobat,”

Sedangkan *aubah* adalah sifat para nabi dan rasul,⁶⁶ merujuk kepada firman Allah dalam QS. Ṣād (38): 30;

نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ (٣٠)⁶⁷

“Dan Kami karuniakan kepada Daud, Sulaiman, Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia amat taat (kepada Tuhannya).”

4) Penafsirannya tidak Mengakui Bahwa Hanya Penafsirannya (batin) Itulah yang Dikehendaki Allah.

Bukti bahwa al-Jilānī tidak mengakui bahwa penafsirannya yang paling benar adalah dalam menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *tawbat* diakhiri dengan pengumpulan pendapat-pendapat ulama tentang *tawbat* dalam pasal:

(فصل: في ذكر أقاويل شيوخ الطريقة في التوبة)⁶⁸

⁶⁴ Abd Qādir al-Jilānī, *al-Ghunya li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār ahyā’ al-Turāthi al-‘Arabī, 1992), 190.

⁶⁵ al-Qur’ān, 50: 33.

⁶⁶ Abd Qādir al-Jilānī, *al-Ghunya li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār ahyā’ al-Turāthi al-‘Arabī, 1992), 190.

⁶⁷ al-Qur’ān, 38: 30.

⁶⁸ Abd Qādir al-Jilānī, *al-Ghunya li Ṭālibī Ṭarīq al-Haq ‘Azza wa Jalla*, Vol. 2 (Bairut: Dār ahyā’ al-Turāthi al-‘Arabī, 1992), 190-191.